TRACK: Jurnal Kepemimpinan Kristen, Teologi, dan Entrepreneurship | Vol. 04, No. 02 | **OKTOBER 2025**
e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

MUDA DAN MEMIMPIN: REFLEKSI YOUTH LEADERSHIP DALAM KISAH YUSUF DALAM ALKITAB DAN RELEVANSINYA BAGI GENERASI MILENIAL

Reza Sandiki Natalino, Alwi Widianto, Eric Zelig

Abstract

This study reflects on youth leadership in the story of Joseph (Gen. 37–50) and its relevance for the millennial generation. The research arises from the need for young leaders who embody integrity, vision, and the capacity to respond to the challenges of modern social and technological contexts. Using a qualitative method based on literature review and theological reflection, the study analyzes Joseph's leadership values—such as divine vision, servant leadership, moral integrity, stewardship of talents, and resilient faith—and compares them with contemporary leadership theories including transformational, participatory, and digital-minded approaches. The findings reveal that Joseph's leadership was not only shaped by strategic intelligence but also by deep faith and character formation, resulting in leadership that is resilient, service-oriented, and impactful. This study highlights that the development of millennial leadership, in both church and society, must emphasize spiritual growth, moral responsibility, and adaptability to contemporary dynamics. In conclusion, Joseph's narrative offers a model of youth leadership that is not only practically effective but also rooted in faith, making it a valuable inspiration for millennials in developing their leadership roles.

Keywords: *Joseph, youth leadership, millennials, Christian leadership.*

Abstrak

Penelitian ini merefleksikan kepemimpinan pemuda dalam kisah Yusuf (Kej. 37–50) dan relevansinya bagi generasi milenial. Latar belakang penelitian berangkat dari kebutuhan akan kepemimpinan muda yang berintegritas, visioner, serta mampu menjawab tantangan sosial dan teknologi modern. Dengan metode kualitatif berbasis studi literatur dan refleksi teologis, penelitian ini menganalisis nilai-nilai kepemimpinan Yusuf seperti visi ilahi, pelayanan, integritas moral, pengelolaan talenta, serta iman yang kokoh, lalu membandingkannya dengan teori kepemimpinan kontemporer seperti transformasional, partisipatif, dan digital minded. Hasil kajian menunjukkan bahwa kepemimpinan Yusuf tidak hanya dibentuk oleh kecerdasan strategis, tetapi juga melalui proses iman dan karakter yang mendalam, sehingga melahirkan kepemimpinan yang tahan uji, berorientasi pada pelayanan, dan berdampak luas. Temuan ini menegaskan bahwa pengembangan kepemimpinan generasi milenial, baik di gereja maupun masyarakat, perlu menekankan pembentukan spiritualitas, moralitas, serta kemampuan adaptasi terhadap dinamika zaman. Kesimpulannya, kisah Yusuf

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

menghadirkan model kepemimpinan muda yang tidak hanya efektif secara praktis, tetapi juga berakar pada iman, sehingga layak menjadi inspirasi bagi generasi milenial dalam mengembangkan peran kepemimpinannya.

Kata kunci: Yusuf, kepemimpinan muda, generasi milenial, kepemimpinan Kristen.

LATAR BELAKANG

Pemuda merupakan aset penting dalam pembangunan masa depan bangsa dan gereja. Kepemimpinan muda (*Youth leadership*) kian menjadi fokus perhatian dalam berbagai bidang karena regenerasi pemimpin yang berkualitas akan menentukan keberlanjutan organisasi dan komunitas. Generasi milenial, yang saat ini menjadi mayoritas di berbagai sektor, menghadapi tantangan dan dinamika yang berbeda jika dibandingkan dengan generasi sebelumnya, mulai dari teknologi digital, perubahan sosial, hingga nilai-nilai yang terus berkembang. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang konsep kepemimpinan yang relevan dan kontekstual bagi generasi muda, khususnya generasi milenial, menjadi sangat berarti.

Dalam konteks ini, teladan kepemimpinan dari kisah tokoh Alkitab menjadi sumber inspirasi yang kaya. Salah satu figur muda dalam Alkitab yang menorehkan kepemimpinan transformatif adalah Yusuf. Kisah Yusuf, yang termuat dalam Kitab Kejadian pasal 37 hingga 50, menggambarkan perjalanan seorang pemuda yang menghadapi berbagai ujian, pengkhianatan, dan kesulitan, namun dengan iman, ketekunan, dan kebijaksanaan akhirnya menjadi pemimpin di Mesir. Refleksi terhadap kepemimpinan Yusuf bisa memberi pelajaran berharga tentang bagaimana kepemimpinan muda dapat dijalankan dengan karakter yang kuat dan berintegritas.

Kepemimpinan Yusuf bukan hanya soal kedudukan atau kekuasaan, tetapi juga bagaimana ia menunjukkan sikap rendah hati, visi jauh ke depan, dan kemampuan mengelola konflik serta sumber daya manusia dengan bijaksana. (Natalino dan Lukito, 2025) Nilai-nilai ini sangat relevan di tengah tantangan kepemimpinan modern yang menuntut fleksibilitas, kecerdasan emosional, dan spiritualitas yang membumi. Untuk generasi milenial, yang dikenal cenderung mengedepankan nilai-nilai keaslian, kreativitas, dan teknologi, pelajaran dari Yusuf

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

dapat menjadi jembatan antara nilai-nilai klasik dan kebutuhan kepemimpinan kontemporer.

Secara khusus, generasi milenial menghadapi dilema antara tuntutan produktivitas tinggi dan pencarian makna hidup yang sejati. Dalam konteks kepemimpinan, mereka memerlukan model yang tidak hanya mengajarkan strategi manajerial, tapi juga membentuk karakter dan spiritualitas. Yusuf, sebagai pemuda yang percaya penuh pada hikmat Ilahi, menggambarkan bahwa kepemimpinan sejati bersifat holistik, menggabungkan aspek intelektual, emosional, dan spiritual. Kajian mendalam tentang refleksi kepemimpinan Yusuf ini penting agar generasi milenial dapat memahami bagaimana mereka bisa memimpin dengan integritas, kreativitas, dan empati (Riswanto dan Djadi, 2010).

Selain itu, dunia yang terus berubah dan penuh ketidakpastian menuntut pemimpin muda yang siap beradaptasi dan berinovasi. Kisah Yusuf yang penuh dinamika, mulai dari penjara hingga menjadi tangan kanan Firaun, memperlihatkan bagaimana seorang pemimpin muda dapat bertahan dan bangkit dari kegagalan serta kesulitan dengan sikap pantang menyerah dan keteguhan iman. Ini sangat penting untuk generasi milenial yang rentan terhadap stres dan tantangan psikologis di era modern. Lebih jauh, kepemimpinan Yusuf juga mengandung pesan tentang pentingnya etika dan moral dalam pengambilan keputusan.(Ante and Sutrisno, 2025) Dalam dunia yang sering kali diliputi oleh konflik kepentingan dan pragmatisme, nilai-nilai yang terpancar dari kisah Yusuf dapat membimbing generasi muda agar tidak kehilangan arah dan kompas moral. Refleksi ini penting untuk membangun pemimpin masa depan yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga bermoral dan bertanggung jawab.

Kajian ini juga bertujuan untuk mengisi kekosongan penelitian yang menggabungkan perspektif kepemimpinan Alkitab dan relevansinya dengan karakteristik khusus generasi milenial. Sebagian besar studi kepemimpinan lebih menyoroti teori-teori modern tanpa memperhitungkan nilai-nilai spiritual yang sangat berperan dalam pembentukan karakter kepemimpinan di kalangan pemuda Kristen. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi akademik sekaligus praktis bagi pengembangan youth leadership di kalangan milenial. Dengan memahami refleksi kepemimpinan Yusuf, generasi milenial dapat memiliki kerangka konseptual dan model peran konkret dalam menjalankan peran kepemimpinan mereka di berbagai bidang—baik dalam

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

gereja, organisasi sosial, maupun dunia kerja. Hal ini juga menjadi bahan refleksi bagi pendamping pemuda dan pembimbing rohani untuk merancang program pembinaan kepemimpinan yang efektif dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Akhirnya, penting untuk menempatkan kajian kepemimpinan Yusuf dalam konteks kekinian dengan mempertimbangkan kondisi sosial, budaya, dan teknologi yang memengaruhi gaya kepemimpinan generasi milenial. Dalam dunia yang serba cepat dan terhubung secara digital, pemimpin muda harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai abadi dari kisah Yusuf dengan pendekatan modern yang adaptif dan inovatif.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi studi literatur dan reflektif untuk menggali nilai-nilai kepemimpinan dalam kisah Yusuf dari Alkitab serta relevansinya dengan gaya kepemimpinan generasi milenial. Data diperoleh dari berbagai sumber sekunder berupa buku-buku, jurnal teologi, artikel kepemimpinan, serta teks-teks Alkitab yang terkait. Analisis dilakukan secara tematik dengan mengidentifikasi dan mengkaji aspek-aspek kepemimpinan Yusuf, kemudian menginterpretasikannya dalam konteks karakteristik, dinamika, dan kebutuhan kepemimpinan pada generasi milenial saat ini.(Bowen, Glenn, 2009)

PEMBAHASAN DAN HASIL

Kepemimpinan dalam perspektif Alkitab sering kali dimulai bukan dari posisi, melainkan dari proses pembentukan karakter melalui pengalaman hidup yang penuh tantangan. Proses ini kerap berlangsung panjang, menyakitkan, dan penuh misteri, tetapi justru di situlah nilai kepemimpinan sejati ditempa. Jalan menuju kepemimpinan biasanya tidak diwarnai kenyamanan, melainkan ditempuh melalui berbagai situasi yang menuntut kesabaran, pengorbanan, dan ketekunan. Dalam dinamika tersebut, seseorang belajar untuk menghadapi rasa sakit, ketidakadilan, bahkan penolakan, yang semuanya berfungsi sebagai alat pendewasaan rohani dan karakter.

Perspektif ini menegaskan bahwa kepemimpinan sejati tidak lahir dari ambisi atau gelar yang diberikan oleh manusia, melainkan dari pengolahan batin

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

yang mendalam bersama Allah. Melalui tantangan hidup, seseorang diproses untuk memiliki kerendahan hati, kepekaan terhadap kebutuhan orang lain, dan keteguhan dalam prinsip moral. Iman yang diuji di tengah kesulitan melahirkan pemimpin yang mampu berdiri teguh dalam situasi krisis, sementara pengalaman pahit menumbuhkan belas kasih terhadap orang yang dipimpinnya. Dengan demikian, kepemimpinan alkitabiah bukan pertama-tama tentang kemampuan mengatur atau menguasai, melainkan tentang kesiapan untuk melayani, menanggung beban, dan setia kepada panggilan Allah.

Kepemimpinan yang lahir dari proses pembentukan ini akhirnya memiliki kualitas yang unik: ia tidak rapuh oleh tekanan, tidak mudah terombang-ambing oleh popularitas, dan tidak goyah oleh godaan kekuasaan. Sebaliknya, ia mampu menjadi teladan yang kokoh, pemimpin yang rendah hati, dan pelayan yang membawa kehidupan bagi orang lain. Proses inilah yang menjadikan kepemimpinan menurut perspektif Alkitab berbeda dari pola kepemimpinan dunia—sebab pusatnya bukan pada posisi, melainkan pada karakter yang dibentuk melalui perjalanan iman. Dalam kerangka inilah Yusuf adalah contoh paling nyata dari hal tersebut. Sebagai tokoh muda dalam Kitab Kejadian, Yusuf menghadapi serangkaian peristiwa yang mencerminkan dinamika kehidupan: pengkhianatan saudara, godaan moral, fitnah yang menjatuhkan martabat, hingga ketidakadilan sistem sosial yang menyeretnya ke penjara. Namun, puncak dari semua itu adalah ketika ia dipanggil untuk memimpin Mesir, bangsa asing yang begitu besar dan kompleks. Di balik setiap peristiwa tersebut, Yusuf tidak hanya bertahan, tetapi juga menunjukkan kualitas kepemimpinan yang matang meski usianya masih muda. Inilah yang menjadikan kisah Yusuf bukan sekadar narasi historis, melainkan sumber inspirasi transformatif bagi generasi pemimpin muda, termasuk generasi milenial masa kini.

Kepemimpinan Yusuf dapat dianalisis melalui empat pilar utama, yaitu tanggung jawab, integritas, ketekunan, dan iman. Keempat pilar ini bukan sekadar abstraksi teologis, melainkan nilai-nilai konkret yang dijalani Yusuf dalam kehidupan sehari-hari. Setiap pilar tersebut tampak jelas dalam respons Yusuf terhadap realitas hidup yang ia hadapi. Dengan demikian, kepemimpinan Yusuf bukanlah hasil instan atau produk dari sistem formal, melainkan buah dari proses yang penuh pergumulan. Inilah yang membuat kisah Yusuf relevan untuk dikaji secara mendalam, terutama bagi generasi muda yang kini hidup dalam dunia serba cepat, digital, dan penuh tuntutan instan.

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

Tanggung jawab adalah nilai pertama yang menonjol dalam kehidupan Yusuf. Sejak awal, Yusuf sudah menunjukkan kemampuannya menerima dan menjalankan tanggung jawab yang dipercayakan kepadanya. Kejadian 37:2 mencatat bahwa Yakub mempercayakan Yusuf untuk mengawasi dan melaporkan keadaan saudara-saudaranya. Walaupun hal ini memicu kecemburuan, peran tersebut menunjukkan keseriusannya dalam menerima amanah. Lebih jauh, tanggung jawab Yusuf berkembang dalam konteks yang lebih sulit: sebagai budak di rumah Potifar. Alkitab menyatakan, "Potifar mempercayakan segala miliknya ke dalam tangan Yusuf" (Kej. 39:4–5). Kepercayaan besar ini muncul karena Yusuf konsisten dan dapat diandalkan. Tanggung jawabnya bukan hanya membuat rumah Potifar diberkati, tetapi juga membuktikan bahwa kepemimpinan sejati dimulai dari kesetiaan terhadap hal-hal kecil. Riswanto, Dedy, dan Jermia (2010) menegaskan bahwa kesediaan pemimpin muda untuk memikul tanggung jawab, bahkan dalam kondisi yang tidak ideal, adalah syarat agar kepemimpinan mereka bertahan di tengah perubahan sosial.(Riswanto and Djadi, 2010) Bagi generasi milenial, tanggung jawab tidak lagi cukup dipahami sebagai penyelesaian tugas, tetapi juga keterampilan untuk bersikap proaktif, mengambil inisiatif, dan membangun kepercayaan dalam berbagai konteks kehidupan.

Nilai kedua yang terlihat jelas dalam diri Yusuf adalah integritas. Integritas ini diuji secara serius ketika ia menghadapi godaan istri Potifar. Perkataan Yusuf, *"Bagaimanakah mungkin aku melakukan kejahatan yang besar ini dan berbuat dosa terhadap Allah?"* (Kej. 39:9b), menyingkapkan prinsip moral yang ia pegang teguh. Penolakan ini bukan hanya tanda kesetiaan kepada tuannya, melainkan manifestasi kesadaran spiritual bahwa Allah adalah otoritas tertinggi dalam hidupnya. Ini sejalan dengan konsep kepemimpinan Kristen yang menuntut kesetiaan pada kebenaran, bahkan bila itu menuntut pengorbanan besar (Hartsfield, 2010). Yusuf memilih dipenjara daripada mengkhianati nilai integritasnya. Hal ini memperlihatkan bahwa kepemimpinan bukan sekadar soal keterampilan manajerial, melainkan juga soal keberanian moral. Dalam era modern, di mana isu etika dan transparansi sering dipertanyakan, integritas menjadi penentu apakah seorang pemimpin akan dihormati atau kehilangan legitimasinya. Generasi milenial, yang tumbuh dalam budaya digital penuh keterbukaan, membutuhkan teladan seperti Yusuf untuk mengingatkan bahwa integritas adalah fondasi kepemimpinan yang tidak boleh ditawar.

Selain tanggung jawab dan integritas, ketekunan juga merupakan ciri

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

menonjol dalam perjalanan hidup Yusuf. Saat berada di penjara, Yusuf tidak menyerah pada keadaan, melainkan tetap setia mengerjakan tugas-tugas yang dipercayakan kepadanya. Ia bahkan melayani sesama tahanan dengan menafsirkan mimpi mereka (Kej. 40). Ketekunan ini menunjukkan bahwa Yusuf tidak membiarkan situasi buruk mengendalikan dirinya. Sebaliknya, ia menjadikan masa sulit sebagai ruang untuk terus mengasah karakternya. Ketekunan ini nampak sebagai refleksi dari gaya kepemimpinan transformasional, yang membangkitkan semangat dan daya juang meskipun berada dalam keterbatasan.(Siregar, Farla and Meitisari, 2023) Dalam konteks generasi milenial yang cenderung menginginkan hasil instan, kisah Yusuf menjadi pengingat bahwa kepemimpinan sejati ditempa melalui proses panjang. Ketekunan berarti tidak menyerah pada kegagalan, melainkan berani belajar dari setiap pengalaman, sambil tetap berjalan dengan keyakinan akan rencana Allah.

Namun, pilar terpenting dari kepemimpinan Yusuf adalah iman. Di tengah seluruh pergulatan hidupnya, Yusuf tetap melihat Allah sebagai aktor utama yang mengarahkan jalannya. Puncak pengakuan imannya tampak ketika ia berkata kepada saudara-saudaranya, "*Memang kamu telah mereka-rekakan yang jahat terhadap aku, tetapi Allah telah mereka-rekakannya untuk kebaikan, dengan maksud melakukan seperti yang terjadi sekarang ini, yakni memelihara hidup suatu bangsa yang besar.*" (Kej. 50:20). Pernyataan ini memperlihatkan kedewasaan rohani yang luar biasa: Yusuf tidak membalas dendam, melainkan mengakui rencana Allah yang lebih besar. Ini mununjukan bahwa kepemimpinan yang berlandaskan iman melahirkan karakter ideal yang mampu bertahan dalam berbagai tantangan. Para sarjanawan menjelaskan bahwa spiritualitas adalah inti dari kepemimpinan Kristen yang otentik.(Belay, Hermanto and Rivosa, 2021) Demikian pula Nole, Otniel Aurelius dkk. yang menyatakan bahwa iman dan kepemimpinan diri berjalan beriringan, sebab iman menumbuhkan keyakinan diri untuk menghadapi kesulitan. Dalam dunia modern yang penuh ketidakpastian, iman menjadi sumber daya tahan sekaligus penuntun visi kepemimpinan generasi muda.(Nole and Balleo, 2024)

Keempat pilar ini—tanggung jawab, integritas, ketekunan, dan iman—membentuk fondasi kepemimpinan Yusuf. Lebih dari sekadar teori, keempat nilai ini diwujudkan dalam praktik nyata kehidupan Yusuf. Ia tidak memimpin dengan cara otoriter atau manipulatif, melainkan melalui kesetiaan, ketulusan, dan keyakinan kepada Allah. Bagi generasi milenial, keempat pilar tersebut

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

dapat menjadi panduan praktis dalam menavigasi tantangan kepemimpinan di tengah dunia yang berubah cepat. Melalui teladan Yusuf, generasi muda diajak untuk memahami bahwa kepemimpinan sejati lahir bukan dari gelar, posisi, atau popularitas, melainkan dari karakter yang ditempa dalam pergumulan nyata bersama Allah.

Nilai-nilai kepemimpinan Kristen dari kisah Yusuf.

Nilai-nilai kepemimpinan Kristen yang tercermin dari kisah Yusuf menunjukkan bahwa kepemimpinan sejati bukan sekadar soal jabatan, melainkan hasil dari proses pembentukan iman, karakter, dan ketaatan kepada Allah. Yusuf menjalani perjalanan panjang penuh ujian sebelum akhirnya dipercaya memimpin bangsa besar. Dari perjalanan hidupnya, setidaknya dapat ditemukan beberapa nilai penting yang menjadi landasan kepemimpinan Kristen. *Pertama*, kepemimpinan Kristen berakar pada panggilan ilahi. Yusuf sejak awal menerima mimpi dari Allah yang menggambarkan masa depannya (Kej. 37:5–11). Meskipun mimpi itu tidak segera terwujud, pengalaman ini menunjukkan bahwa visi kepemimpinan dalam iman Kristen lahir dari relasi dengan Allah. Salah satu teori kepemimpinan Kristen menegaskan efektivitas seorang pemimpin tidak terletak pada kecaapan semata, melainkan pada kesediaan memahami dan menanggapi panggilan Tuhan dalam hidupnya. Dengan demikian, generasi milenial dapat belajar bahwa kepemimpinan bukan semata ambisi pribadi, melainkan respons terhadap panggilan yang lebih tinggi (Palupi, 2024).

Kedua, kepemimpinan Kristen berlandaskan pada pelayanan. Yusuf, sekalipun menduduki jabatan tinggi di Mesir, tidak memerintah dengan kesombongan, melainkan memimpin dengan sikap melayani. Ketika kelaparan melanda, ia menggunakan kuasa dan otoritasnya bukan untuk memperkaya diri, melainkan untuk menyediakan makanan bagi bangsa-bangsa dan menyelamatkan keluarganya (Kej. 41:56–57). Hal ini sejalan dengan pemahaman bahwa kepemimpinan Kristen identik dengan *servant leadership*, di mana seorang pemimpin dipanggil untuk mengutamakan kebutuhan orang lain. Hartsfield menyatakan bahwa pemimpin Kristen sejati adalah mereka yang rela melakukan apa yang benar demi kesejahteraan banyak orang, bahkan jika harus mengorbankan kenyamanan pribadi (Hartsfield, 2010). Generasi muda Kristen di era kini dipanggil untuk menghidupi prinsip yang sama, yakni menjadikan

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

kepemimpinan sebagai sarana pelayanan, bukan sekadar pencapaian.

Ketiga, kepemimpinan Kristen menuntut keteladanan moral. Yusuf menjadi contoh bahwa moralitas dan etika adalah fondasi kepemimpinan yang kokoh. Keberaniannya menolak godaan istri Potifar mencerminkan bahwa kepemimpinan Kristen tidak bisa dilepaskan dari kesucian hidup. Ngesthi, Anjaya, dan Yontohan menegaskan bahwa kepemimpinan alkitabiah tidak dapat dilepaskan dari prinsip moral yang dihidupi secara konsisten(Ngesthi *et al.*, 2021). Nilai ini semakin relevan di tengah krisis integritas yang sering melanda dunia kepemimpinan, baik dalam politik, bisnis, maupun kehidupan sosial. Bagi generasi milenial yang hidup dalam era keterbukaan informasi, keteladanan moral adalah syarat mutlak agar kepemimpinan mereka diakui dan diterima.

Keempat, kepemimpinan Kristen menekankan pada pengelolaan karunia dan talenta. Yusuf menunjukkan kemampuan luar biasa dalam menafsirkan mimpi dan mengelola krisis pangan. Talenta yang Allah berikan kepadanya tidak dipendam, tetapi dipergunakan untuk kepentingan banyak orang. Peran ini mengingatkan bahwa Allah memperlengkapi setiap pemimpin muda dengan karunia khusus yang harus dipertanggungjawabkan. Sehingga karakter kepemimpinan ideal hanya dapat terwujud ketika pemimpin mampu mengelola potensi dirinya untuk melayani orang lain. Hal ini mengajarkan generasi milenial untuk mengenali, mengembangkan, dan menggunakan talenta yang dimiliki sebagai sarana menghadirkan dampak positif dalam lingkungannya.

Kelima, kepemimpinan Kristen berakar pada iman dan pengampunan. Yusuf yang pernah dikhianati saudaranya tidak memilih jalan balas dendam ketika memiliki kesempatan, melainkan menunjukkan pengampunan yang lahir dari imannya kepada Allah. Pernyataannya dalam Kejadian 50:20 memperlihatkan pemahaman rohani yang mendalam, bahwa semua pengalaman pahit justru dipakai Allah untuk tujuan yang lebih besar. Para teolog dan sarjanawan menegaskan bahwa spiritualitas Alkitabiah adalah inti dari kepemimpinan Kristen, karena hanya iman yang mampu menopang pemimpin dalam menghadapi dinamika kehidupan (Belay, Hermanto and Rivosa, 2021). Nilai ini sangat penting bagi generasi milenial yang kerap menghadapi tekanan kompetitif dalam dunia modern. Dengan meneladani Yusuf, mereka belajar bahwa kepemimpinan Kristen menuntut hati yang rela mengampuni dan iman yang teguh kepada Allah.

Secara keseluruhan, nilai-nilai kepemimpinan Kristen dari kisah Yusuf tidak

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

hanya membentuk kerangka kepemimpinan ideal, tetapi juga memberi arah praktis bagi generasi milenial. Kepemimpinan bukanlah sekadar kemampuan mengatur, melainkan panggilan untuk hidup dalam tanggung jawab, pelayanan, keteladanan moral, pengelolaan talenta, serta iman yang kokoh. Nilai-nilai ini, sebagaimana ditunjukkan dalam berbagai kajian menjadi dasar penting untuk mengembangkan generasi pemimpin muda yang mampu menjawab tantangan zaman sekaligus tetap setia pada prinsip iman Kristen. Dengan meneladani Yusuf, generasi milenial dapat menyadari bahwa kepemimpinan bukan hanya soal "memimpin orang lain", melainkan pertama-tama tentang membiarkan Allah membentuk diri mereka sebagai hamba yang setia, pemimpin yang rendah hati, dan saksi yang hidup bagi Kristus.

Relevansi nilai-nilai tersebut dalam konteks kepemimpinan generasi milenial.

Generasi milenial, yang lahir antara 1981–1996, adalah kelompok yang saat ini banyak berperan dalam dunia kerja, pelayanan, dan masyarakat luas. Karakteristik mereka sering dikaitkan dengan kedekatan pada teknologi, semangat kolaborasi, serta keinginan untuk menemukan makna dalam pekerjaan. Deloitte dalam tulisannya melaporkan bahwa lebih dari 70% milenial menilai ***purpose*** lebih penting daripada sekadar gaji tinggi(Deloitte, 2022). Namun, di balik potensi besar tersebut, generasi ini menghadapi tantangan serius, seperti instabilitas ekonomi, tuntutan sosial yang tinggi, dan godaan budaya instan yang berpotensi mengikis integritas. Dalam konteks ini, nilai-nilai kepemimpinan Yusuf menjadi sumber inspirasi yang relevan.

Pertama, **nilai tanggung jawab** Yusuf terlihat ketika ia dipercaya oleh Potifar untuk mengelola seluruh rumah tangganya (Kejadian 39:4–6). Yusuf menunjukkan bahwa kepemimpinan dimulai bukan dari jabatan tinggi, melainkan dari kesetiaan dalam perkara kecil. John C. Maxwell menegaskan bahwa "*the greatest leadership is not about position but about responsibility and service*".(Maxwell, 2007) Bagi milenial yang kerap distigma sebagai generasi "kurang loyal" atau "cepat bosan", teladan Yusuf mengajarkan pentingnya ***ownership*** dalam pekerjaan dan tanggung jawab yang dijalani dengan penuh integritas. *Kedua*, **integritas** Yusuf ketika menolak godaan istri Potifar (Kejadian 39:9) menegaskan bahwa kepemimpinan sejati harus berakar pada moralitas dan kesetiaan pada Allah, bukan hanya pencitraan

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

eksternal. Dalam era digital, milenial sangat terbuka pada dunia luar melalui media sosial, namun di sisi lain rawan jatuh pada budaya "*branding*" yang bisa menjerumuskan pada kemunafikan. Oleh karena itu integritas sangat diperlukan sebagai fondasi dari kepemimpinan yang dipercaya, sebab tanpa kredibilitas seorang pemimpin tidak dapat membangun pengaruh yang sehat (Kouzes and Posner, 2017). Yusuf menghidupi prinsip ini jauh sebelum teori modern menegaskannya.

Ketiga, **ketekunan** Yusuf dalam menghadapi penderitaan—dari sumur, penjara, hingga istana (Kejadian 37–41)—menjadi cermin penting bagi generasi milenial yang sering diidentikkan dengan mentalitas instan. James Kouzes menyebut bahwa pemimpin sejati dibentuk melalui *adversity* yang menajamkan karakter, bukan sekadar hasil dari kenyamanan (Kouzes, 2017). Bagi milenial, belajar dari Yusuf berarti memahami bahwa ***resilience*** adalah kunci dalam kepemimpinan: keberhasilan tidak datang dalam semalam, melainkan melalui proses panjang dan kesetiaan. *Keempat*, **iman** Yusuf kepada Allah adalah fondasi yang memberi arah pada seluruh kepemimpinannya. Ia mampu memaknai penderitaannya sebagai bagian dari rencana Allah: "*Memang kamu telah mereka-rekakan yang jahat terhadap aku, tetapi Allah telah mereka-rekakannya untuk kebaikan, dengan maksud melakukan seperti yang terjadi sekarang ini, yakni memelihara hidup suatu bangsa yang besar*." (Kejadian 50:20). Generasi milenial, yang hidup dalam dunia serba cepat dan penuh ketidakpastian, sangat membutuhkan fondasi iman yang kuat agar tidak terombang-ambing oleh perubahan. Menurut teolog Kristen, J. Oswald Sanders, kepemimpinan Kristen sejati selalu lahir dari "*submission to God's will and dependence on His power*". (Sanders, 2007) Dengan iman, kepemimpinan milenial tidak hanya relevan secara sosial, tetapi juga transformatif secara spiritual. Dengan demikian, nilai-nilai kepemimpinan Yusuf—tanggung jawab, integritas, ketekunan, dan iman—sangat relevan dalam membentuk pola kepemimpinan generasi milenial. Nilai-nilai ini tidak sekadar menjadi warisan teologis, melainkan juga jawaban atas tantangan modern: stigma kurang loyal, budaya pencitraan digital, mentalitas instan, dan krisis makna hidup. Integrasi antara teladan Alkitab dan kebutuhan milenial ini menjadikan kepemimpinan Kristen tetap relevan bahkan dalam dunia yang sedang berubah cepat.

Kisah Yusuf dalam Alkitab bukan hanya sebuah narasi historis, melainkan juga model kepemimpinan yang melampaui zaman. Jika dibandingkan dengan teori kepemimpinan modern, khususnya gaya kepemimpinan yang dianggap

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

efektif bagi generasi milenial, terdapat sejumlah keselarasan yang signifikan. Gaya kepemimpinan transformasional, partisipatif, dan digital minded yang banyak dibahas dalam literatur kontemporer ternyata menemukan relevansi mendalam dalam perjalanan kepemimpinan Yusuf.

Pertama, **kepemimpinan transformasional** menekankan pada kemampuan seorang pemimpin untuk menginspirasi, memberi visi, dan memotivasi pengikutnya melampaui kepentingan pribadi menuju tujuan bersama. (Bass and Riggio, 2006) Yusuf menunjukkan karakteristik ini ketika ia menafsirkan mimpi Firaun dan mengusulkan strategi penyimpanan gandum selama tujuh tahun kelimpahan untuk menghadapi tujuh tahun kelaparan (Kejadian 41:33–36). Yusuf bukan sekadar menyelamatkan Mesir, tetapi juga bangsa-bangsa di sekitarnya, termasuk keluarganya sendiri. Ia memimpin dengan visi jangka panjang yang memberi dampak transformatif. Bagi generasi milenial, yang dikenal sebagai *purpose-driven generation*, gaya kepemimpinan seperti ini sangat relevan karena mereka cenderung mencari pemimpin yang mampu memberi inspirasi dan makna pada pekerjaan mereka.

Kedua, **kepemimpinan partisipatif** atau yang sering disebut demokratis, berfokus pada kolaborasi, keterlibatan tim, dan pengambilan keputusan yang inklusif. Milenial dikenal sebagai generasi yang lebih menghargai kolaborasi daripada instruksi satu arah (Ng, E. S., Schweitzer and Lyons, 2010). Meskipun Yusuf memiliki otoritas penuh di Mesir setelah diangkat sebagai penguasa kedua, ia tetap menunjukkan sikap terbuka dan komunikatif, baik dengan rakyat Mesir maupun keluarganya. Dalam Kejadian 47:23–24, Yusuf tidak hanya memerintah, tetapi juga menjelaskan kebijakan pembagian hasil panen kepada rakyat dengan cara yang jelas dan partisipatif, sehingga kebijakannya diterima dengan baik. Sikap ini selaras dengan prinsip kepemimpinan partisipatif yang menekankan transparansi, komunikasi, dan pemberdayaan anggota tim.

Ketiga, dalam era digital, muncul gaya kepemimpinan yang disebut ***digital minded leadership***, yakni kepemimpinan yang responsif terhadap perubahan teknologi, inovasi, dan kebutuhan komunikasi instan. (Westerman, Bonnet and McAfee, 2014) Walaupun Yusuf hidup di zaman tanpa teknologi modern, sikap adaptifnya dalam menghadapi perubahan dan kemampuannya mengelola informasi strategis dapat dikaitkan dengan gaya kepemimpinan *digital minded*. Ketika dihadapkan pada krisis kelaparan, Yusuf menunjukkan keterampilan

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

manajerial yang sistematis dan terstruktur, seolah-olah ia memahami prinsip *data-driven decision making*. Kemampuan ini dapat menjadi teladan bagi milenial yang hidup di era big data dan digitalisasi, di mana pemimpin dituntut untuk mengambil keputusan cepat, tepat, dan berbasis informasi.

Dengan demikian, gaya kepemimpinan Yusuf dapat disejajarkan dengan teori kepemimpinan modern yang efektif bagi milenial. Ia adalah pemimpin yang efektif karena memberi visi dan makna, pemimpin partisipatif karena melibatkan orang lain dalam kebijakan, serta pemimpin digital minded karena menunjukkan adaptasi tinggi terhadap perubahan. Hal ini menegaskan bahwa prinsip-prinsip kepemimpinan dalam Alkitab bersifat lintas zaman dan tetap relevan bagi dinamika generasi modern.(Kustiadi and Natalino, 2024) Bagi milenial, mengintegrasikan nilai Alkitab dengan teori kepemimpinan kontemporer bukan hanya memperkaya gaya kepemimpinan, tetapi juga memperkuat fondasi moral dan spiritual yang sangat dibutuhkan dalam dunia yang cepat berubah.

KESIMPULAN

Dari refleksi atas kisah kepemimpinan Yusuf dalam Alkitab, terlihat bahwa sosok muda dapat tampil sebagai pemimpin yang berpengaruh ketika memiliki fondasi karakter yang kuat. Yusuf menunjukkan bahwa usia bukanlah penghalang untuk memikul tanggung jawab besar, sebab kepemimpinan sejati tidak semata-mata ditentukan oleh posisi atau pengalaman, tetapi oleh integritas, ketekunan, iman, dan kesediaan untuk taat kepada Tuhan. Dalam perjalanan hidupnya, Yusuf menghadapi berbagai ujian: dari pengkhianatan saudara, godaan moral, fitnah, hingga kesepian dalam penjara. Namun, justru melalui proses panjang itulah terbentuk karakter seorang pemimpin yang berdaya tahan dan dapat dipercaya.

Nilai-nilai kepemimpinan yang ditunjukkan Yusuf bersifat transenden dan relevan lintas generasi. Tanggung jawabnya dalam mengelola berkat Allah, integritasnya dalam menghadapi godaan, ketekunannya dalam menanggung penderitaan, serta imannya yang teguh pada janji Tuhan menjadi pilar utama yang dapat menjadi teladan bagi generasi milenial. Generasi ini hidup di tengah arus perubahan teknologi, budaya, dan sosial yang sangat cepat, sehingga rentan terhadap krisis identitas, tekanan sosial, dan godaan pragmatisme. Dalam konteks demikian, kepemimpinan yang dibangun di atas nilai rohani sebagaimana

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

dicontohkan Yusuf menjadi sangat mendesak.

Bagi generasi milenial, kepemimpinan bukan lagi sekadar soal otoritas, melainkan tentang pengaruh positif, kolaborasi, dan kontribusi nyata. Refleksi atas kehidupan Yusuf memperlihatkan bahwa pemimpin muda dapat menjadi transformatif, partisipatif, dan adaptif jika berakar pada nilai-nilai iman. Hal ini mengingatkan bahwa keberhasilan seorang pemimpin tidak hanya diukur dari prestasi duniawi, tetapi juga dari kesetiaan kepada panggilan ilahi. Oleh karena itu, generasi milenial dipanggil untuk meneladani Yusuf: membangun integritas sejak dini, berani memikul tanggung jawab, setia dalam proses, serta menempatkan iman sebagai dasar utama kepemimpinan.

Implikasi praktis dari refleksi ini sangat penting, khususnya bagi pengembangan kepemimpinan muda di gereja dan masyarakat. Pertama, gereja perlu menjadi wadah pembinaan yang menekankan pembentukan karakter dan spiritualitas pemuda, bukan hanya kemampuan teknis atau organisatoris. Pemuda harus diberikan ruang untuk memimpin pelayanan, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab, sehingga mereka belajar melalui pengalaman nyata sebagaimana Yusuf ditempa dalam situasi hidupnya. Kedua, lembaga pendidikan dan organisasi masyarakat dapat mengintegrasikan nilai-nilai kepemimpinan berbasis iman ke dalam program pengembangan pemuda, agar generasi milenial tidak hanya menjadi pemimpin yang kompeten, tetapi juga beretika dan berintegritas. Ketiga, komunitas Kristen perlu mendampingi pemuda dalam menghadapi tantangan dunia digital, membantu mereka untuk menggunakan teknologi secara bijak demi pelayanan dan pengaruh positif. Dengan demikian, refleksi ini menegaskan bahwa kepemimpinan Yusuf bukan sekadar kisah masa lampau, tetapi sebuah model yang hidup dan aplikatif bagi generasi masa kini. Jika generasi milenial mampu mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan mereka, maka mereka akan tampil bukan hanya sebagai pemimpin yang sukses di mata dunia, tetapi juga sebagai pemimpin yang membawa dampak bagi gereja, masyarakat, dan Kerajaan Allah.

DAFTAR PUSTAKA

Ante, D. and Sutrisno, S. (2025) 'Business Ethics from a Theological Perspective', *Journal of Religious and Socio-Cultural,* 6(1), pp. 14–32. Available at: https://doi.org/10.46362/jrsc.v6i1.282.

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

Bass, B.M. and Riggio, R.E. (2006) *Transformational Leadership*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.

Belay, Y., Hermanto, Y.P. and Rivosa, R. (2021) 'Spiritualitas Alkitabiah Sebagai Hakikat Kepemimpinan Kristen Masa Kini', Fidei: *Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika*, 4(2), pp. 183–205. Available at: https://doi.org/10.34081/fidei.v4i2.204.

Bowen, Glenn, A. (2009) 'Document Analysis as a Qualitative Research Method', *Qualitative Research Journal*, 9(2), pp. 27–40.

Deloitte (2022) *The Deloitte Global 2022 Gen Z and Millennial Survey*. Deloitte Insights.

Hartsfield, M. (2010) 'Refleksi Kepemimpinan: Pemimpin Melakukan Hal yang Benar: Frasa Populer atau Praktik Nyata?', *Jurnal Perspektif Alkitabiah dalam Kepemimpinan*, 3(1). Available at: https://www-regent-edu.translate.goog/journal/journal-of-biblical-perspectives-in-leadership/leaders-do-the-right-thing/?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc.

Kouzes, J.M. and Posner, B.Z. (2017) *The Leadership Challenge: How to Make Extraordinary Things Happen in Organizations*. Hoboken: Wiley.

Kustiadi, J. and Natalino, R.S. (2024) 'Entrepreneurship dalam Pelayanan Gerejawi: Analisa Peran Entrepreneurship bagi Pelayanan Gerejawi Berdasarkan Kisah Para Rasul', *Teologis, Relevan, Aplikatif, Cendikia, Kontekstual*, 03(01). Available at: https://doi.org/https://doi.org/10.61660/track.v3i1.173.

Maxwell, J.C. (2007) *The 21 Irrefutable Laws of Leadership: Follow Them and People Will Follow You*. Nashville: Thomas Nelson.

Natalino, R.S. and Lukito, A.D. (2025) 'Hikmat Pemimpin: Analisa Tentang Hikmat Pemimpin Berdasarkan 1 Raja-Raja 3:3-15 dan Implementasinya Dalam Dunia Bisnis', *Teologis, Relevan, Aplikatif, Cendikia, Kontekstual*, 04(01). Available at: https://doi.org/https://doi.org/10.61660/track.v4i1.207.

Ng, E. S., Schweitzer, L. and Lyons, S.T. (2010) 'New Generation, Great Expectations: A Field Study of the Millennial Generation.', *Journal of Business and Psychology*, 25(2), p. 281.

Ngesthi, S.E. et al. (2021) 'Merefleksikan Prinsip dan Tanggung JawabKepemimpinan Adam dalam Kepemimpinan Kristen: Kajian Biblis Kejadian 2-3', *Jurnal Teruna Bhakti,* 3(2), pp. 144–154.

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

Nole, O.A. and Balleo, F.D.C. (2024) 'A Christian Leadership Review on Youth Self-Leadership and Self- Efficacy Relations : A Study of Christian Leadership : Learning from Timothy and Titus', *Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat*, 5(1), pp. 31–50.

Palupi, N.W.I. (2024) 'Menggali Teori dan Efektivitas Gaya Kepemimpinan bagi Generasi Milenial', *Jurnal Akuntansi, Manajemen dan Ilmu Ekonomi*, 5(1), pp. 158–166. Available at: https://journal.cattleyadf.org/index.php/Jasmien/index.

Riswanto, D. and Djadi, J. (2010) 'Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Yusuf Dalam Menghadapi Perubahan Berdasarkan Kitab Kejadian 37-50', *Jurnal Jaffray*, 8(2), p. 48. Available at: https://doi.org/10.25278/jj71.v8i2.46.

Sanders, J.O. (2007) *Spiritual Leadership: Principles of Excellence for Every Believer*. Chicago: Moody Publishers.

Siregar, D.L., Farla, W. and Meitisari, N. (2023) 'Transformational Leadership: Gaya Kepemimpinan Ideal Bagi Generasi Millennial', *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 10(1), pp. 55–62. Available at: http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jbm55.

Westerman, G., Bonnet, D. and McAfee, A. (2014) *Leading Digital: Turning Technology into Business Transformation*. Boston: Harvard Business Review Press.